PERINGKAT KOMPETENSI MEMBACA SISWA SMP DI ANTARA NEGARA-NEGARA ASEAN BERDASARKAN PISA

Imam Syafi'i [(1)], Rahmad Darmajat Joko Samudro [(2)]
Universitas Negeri Malang
asyafie.imam@gmail.com[(1)]

Abstract*: Indonesia still has a lot of homework, including unequal infrastructure, access to and quality of education, reading resistance, and learning orientation. All of this has an impact on the reading ability of Indonesian students. This article aims to conceptually describe the PISA report related to reading ability compared to ASEAN countries. According to PISA, the reading ability of Indonesian students is functioning 71 out of 79 countries with a score of 371. It is behind Malaysia (56), Brunei (59), and Thailand (66). Only 30% of Indonesian students show good performance at reading level 2, compared to Malaysia (59%), Thailand (40%), Brunei (38%), and the Filipina (19%). In the other hand, the trend of reading ability of Indonesian students is not progressing. Indonesia has a reading trend that is like a hump, while Malaysia and Thailand tend to be flat. This problem of reading skills can be improved by involving many groups: teachers, librarians, parents and government.*

Kata Kunci: *PISA, literasi, OECD, skor, ketahanan membaca*

PENDAHULUAN

Permasalahan kemampuan membaca siswa Indonesia menunjukan bahwa proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, masih banyak yang harus diperbaiki: infrastruktur yang tidak memadahi, akses dan mutu pendidikan (Widodo, 2016), ketahanan membaca (Harsiati & Priyatni, 2017), serta pembelajaran yang fokus pada hafalan (Suprayitno, 2019). Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan ini adalah akibat dari adanya sistem asesmen yang buruk, yakni adanya Ujian Nasional. Alih-alih asesmen yang mengevaluasi apa yang kurang dari proses pembelajaran, UN justru membuat siswa merasa tertekan. Siswa (Newsroom, 2019) dan guru (CNN, 2019) mengatakan bahwa UN hanya menjadikan siswa menjadi stress dan merasa bodoh jika tidak lolos UN. Ketakutan ini akhirnya membuat siswa terpaksa menghapal seluruh materi pelajaran.

Permasalahan kemampuan membaca siswa Indonesia memang masih menjadi pekerjaan rumah yang belum terselesaikan dari dulu sampai sekarang. Budaya membaca di Indonesia masih rendah bila dilihat laporan *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain pada tahun 2016 menempatkat Indonesia pada pringkat ke-60 dari 61 negara (Trim, 2016). Indonesia berada di peringkat buncit setelah Singapura (36), Malaysia (53), dan Thailand (59). Data yang dirilis oleh OECD menyatakan bahwa hanya 30% siswa Indonesia mencapai level dua (OECD, 2018b). Pada

level ini siswa hanya bisa menemukan gagasan pokok yang tersurat dalam sebuah teks yang tidak terlalu panjang. Padahal skor rata-rata negara yang mengikuti program ini adalah sebesar 77% mampu menacapai level dua. Artinya, kemampuan membaca siswa SMP di Indonesia masih tertinggal separuh lebih dari rata-rata negara yang mengikuti PISA.

Skor kemampuan membaca siswa Indonesia hanya menyentuh angka 371 dari rata-rata kemampuan membaca 79 negara yang berada di angka 487 (OECD, 2018b). Angka ini menurun dari tahun sebelumnya yang berada pada 397. Meskipun rata-rata dari negara OECD juga menunjukan penurunan dari angka 489 ke angka 489 (Kumparan, 2019). Mungkin saja disebabkan oleh meningkatnya tingkat kesulitan soal. Sementara itu, dalam laporan yang masih sama, tren kemampuan membaca siswa menunjukan hasil yang cenderung stagnan. Meskipun sempat mencapai puncak tertinggi pada tahun 2009.

Artikel ini bertujuan untuk mendesripsikan secara konseptual mengenai kemampuan membaca siswa SMP Indonesia yang dibandingkan dengan negara anggota ASEAN yang mengikuti PISA pada tahun 2018. Negara-negara yang akan diperbandingkan adalah Malaysia, Filipina, Thailand, dan Brunei Darussalam. Singapura tidak menjadi objek perbandingan dalam penelitian ini karena dinilai tidak seimbang dengan negara-negara lain yang masih dalam status berkembang. Aspek-aspek yang akan dibandingkan dalam artikel ini adalah peringkat, level kompetensi, dan tren kemampuan membaca.

PERINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA

Peringkat membaca siswa Indonesia berapa pada peringkat 71 dari 79 negara secara global. Berada di atas Filipina yang menduduki peringkat paling bawah, yakni 77 negara. PISA 2018 diikuti oleh 79 negara, namun dua negara tidak dilaporkan peringkatnya. Salah satunya adalah Vietnam karena keterlambatan pengumpulan data (OECD, 2018f). Malaysia berada pada peringkat 56 dan Brunei Darussalam pada peringkat 59. Sementara Thailand menduduki peringkat 66 secara global (Schleicher, 2019).

Indonesia, Thailand, dan Filipina tergolong dalam level satu dalam kategori membaca dengan skor, secara berurutan, yakni 371, 393, dan 340. Sementara Malaysia dan Brunei Darussalam berada pada level dua dengan masing-masing skor 415 dan 408. Semua negara ASEAN yang mengikuti PISA berada di bawah nilai rata-rata semua negara OECD, yakni sebesar 487 (Schleicher, 2019).

ISSN: 2541-349X

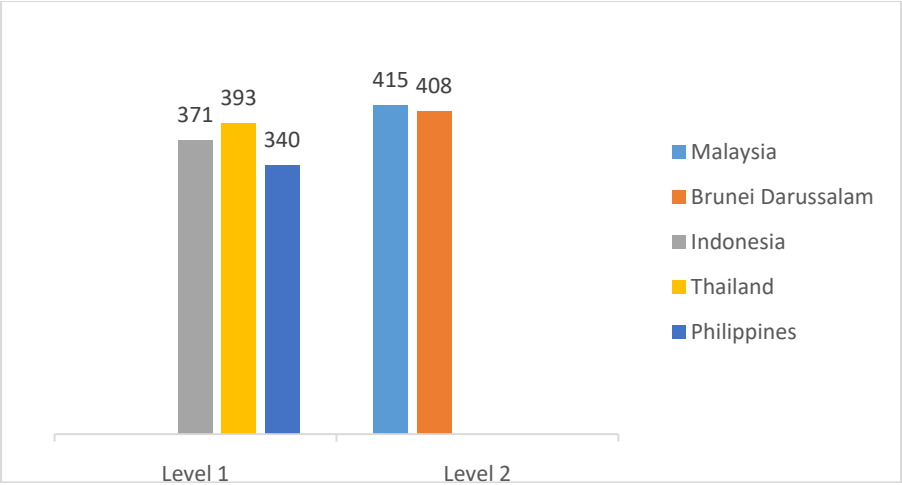

Gambar 1. Skor Perolehan Nilai Kemampuan Membaca

OECD memberikan pedoman pelevelan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh sebuah negara. Ada enam level skor yang menjadi patokan OECD dalam penilaian kemampuan membaca, begitu pula matematika dan sains. Penentuan level berdasarkan skor yang diperoleh, secara berurutan skor yang harus diperoleh yakni sebagai berikut; level 1 di atas 334.75, level 2 di atas 407.47, level 3 di atas 480.18, level 4 di atas 552.89, level 5 di atas 625.61, level 6 di atas 698.32.

Data-data di atas diperoleh dari hasil menguji siswa-siswa umur 15 tahun. Total siswa yang dites sebanyak 600.000 dari seluruh dunia. Jumlah siswa yang diujipun berbeda antara satu negara dengan negara lain. Siswa Indonesia yang mengikuti tes ini sebanyak 12.098 siswa yang tersebar di 399 sekolah yang berbeda. Sementara jumlah populasi siswa 15 tahun di Indonesia sebanyak 3.768.508 siswa. Siswa Malaysia yang mengikuti tes PISA sebanyak 6.111 siswa yang tersebar di 191 sekolah dengan jumlah populasi sekitar 388.638. Siswa Thailand yang mengikuti tes PISA sebanyak 8.633 yang tersebar di 290 sekolah dengan total populasi 575.713 siswa. Siswa Brunei Darussalam yang mengikuti tes PISA sebanyak 6.828 siswa yang tersebar di 55 sekolah yang berbeda dengan jumlah populasi sebanyak 6.899 siswa. Siswa Filipina yang mengikuti tes PISA sebanyak 7.233 yang tersebar di 187 sekolah dengan jumlah populasi sebesar 1.400.584 siswa.

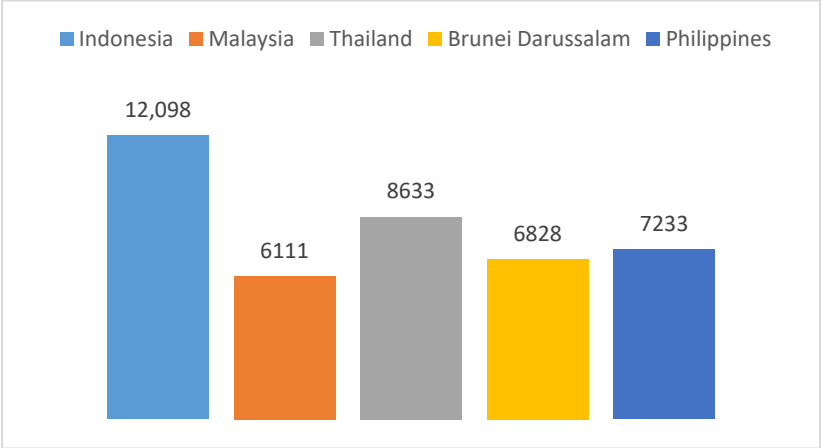

Gambar 2. Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes PISA

LEVEL KOMPETENSI MEMBACA

Sebanyak 30% siswa Indonesia mampu menunjukan performa baik dalam tes kemampuan membaca level dua, sementara rata-rata OECD 77% (OECD, 2018b). Sementara Malaysia, Thailand, Brunei Darussalan, dan Filipina berada pada level dua, secara berurutan, sebanyak 59% (OECD, 2018c), 40% (OECD, 2018e), 48% (OECD, 2018a), dan 19% (OECD, 2018d). Ini berati bahwa negara-negara ASEAN tidak ada yang mencapai rata-rata negara OECD. Sementara itu Indonesia hanya lebih baik dari Filipina dan tertinggal dari Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Kompetensi membaca level dua ini mempunyai karakteristik dapat menemukan informasi tersurat dari teks, menemukan ide pokok, mencari hubungan, dan konstruksi makna untuk inferensi (Harsiati & Priyatni, 2017). Sayangnya, dalam laporan PISA tidak disebutkan apa karakteristik kemampuan membaca level lain. Dalam laporan yang ditulis hanya menyajikan data level dua dan besaran siswa yang mampu menjawab soal level tinggi, yakni level lima dan enam. Level ini mempunyai karakteristik dapat memahami teks yang panjang, memahami konsep yang abstrak atau unik, dan mampu membedakan antara fakta dan opini, siswa juga mampu menemukan informasi berdasarkan petunjuk implisit.

Kemampuan membaca tingkat lima dan enam hanya dikuasai oleh sedikit siswa dari negara ASEAN. Dalam laporan yang dirilis PISA untuk Indonesia menyatakan bahwa kurang dari satu persen siswa Indonesia yang mampu menjawab soal level lima dan enam (rata-rata negara OECD adalah 9%). Begitu pula dengan Malaysia dan Thailand. Sementara sebanyak satu persen siswa Brunei Darussalam yang berada di level ini dan hampir tidak ada siswa Filipina yang bisa menjawab soal level tinggi.

ISSN: 2541-349X

TREN KEMAMPUAN MEMBACA

Pertumbuhan pendidikan dapat dilihat dari grafik tren, apakah pendidikan bertumbuh secara positif, negatif atau stagnan. Grafik tren juga bisa dijadikan patokan terhadap peristiwa yang terjadi sehingga meyebabkan pertumbuhan kualitas pendidikan berubah. Misalnya saja berubahnya kurikulum pendidikan sebuah negara akan menyebabkan perubahan kualitas pembelajaran sehingga mempengaruhi skor akhir asesmen. Hasil akhir asesmen inilah yang seharusnya digunakan untuk landasan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan.

Tren pendidikan di dunia menunjukan hasil yang cenderung stagnan, tidak hanya dalam kemampuan membaca, namun juga terjadi dalam kemampuan matematis dan sains. Data ini bisa berarti dua hal. Pertama, tidak adanya faktor yang bisa mempengaruhi kualitias pendidikan secara signifikan. Kedua, perlu waktu yang lama untuk mengubah kualitas pendidikan. Sehingga perubahan kecil, dalam kurikulum misalnya, tidak akan mempengaruhi hasil asesmen secara langsung di tahun berikutnya. Misalnya saja yang terjadi pada negara Swedia, Argentina, Republik Ceko, dan negara-negara lain menunjukan tren positif, dalam satu aspek atau beberapa aspek, dari tahun 2012-2018 setelah adanya perubahan demografi siswa (Schleicher, 2019).

Ada sembilan kategori tren yang dibuat patokan oleh OECD yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yakni tren positif, tren stagnan, dan tren negatif. Kelompok positif dan negatif dibagi menjadi tiga, yakni tren signifikan, tren stabil, dan tren cenderung datar. Sementara tren stagnan juga dibagi menjadi tiga, yakni tren seperti bentuk *u,* tren datar, dan tren seperti punuk (seperti huruf *u* dibalik).

Tren kemampuan membaca siswa Indonesia termasuk dalam kategori tren seperti punuk. Dengan kata lain, Indonesia pernah punya tren yang positif kemudian tren ini jatuh dan akhirnya sama seperti tahun-tahun awal mengikuti PISA. Tren positif Indonesia berada di puncaknya pada tahun 2009 dengan skor 402 kemudian menurun ke tahun 2012, 2015, dan 2018 dengan skor secara berurutan 396, 397, dan 371.

Tren kemampuan membaca siswa Thailand cenderung menurun dengan garis yang sebelumnya cenderung datar. Thailand mengikkuti PISA mulai dari tahun 2000 sampai 2018, sama seperti Indonesia. skor yang diperoleh Thailand dalam kategori membaca secara berturut-turut adalah 431 pada tahun 2000, 420 pada tauhun 2003, 417 pada tahun 2006, 421 pada tahun 2009, 441 pada tahun 2012, 409 pada tahun 2015, dan 393 pada tahun 2018. Penurunan perolehan skor terjadi pada tahun 2015 dan semakin turun pada 2018. Bahkan, nilai pada tahun 2018 adalah skor terendah Thailand selama mengikuti PISA.

Tren kemampuan membaca Malaysia sebenarnya agak susah untuk disimpulkan. Hal in karena Malaysia mulai mengikuti PISA dari tahun 2009, bandingkan dengan Indonesia dan Thailand yang mulai di tahun 2000. Malaysia juga pernah absen sekali pada tahun 2015 sehingga Malaysia hanya mengikuti PISA sebanyak tiga kali. Tren kemampuan membaca yang diperoleh Malaysia adalah tren yang datar. Pada tahun 2009 skor yang diperoleh Malaysia adalah 414. Kemudian pada

tahun 2012 memperoleh skor 398 dan tahun 2018 sebesar 415. Pada tahun 2018 memang lebih baik dari tahun 2012, namun hanya berbeda satu poin saja jika dibandingkan dengan tahun 2009.

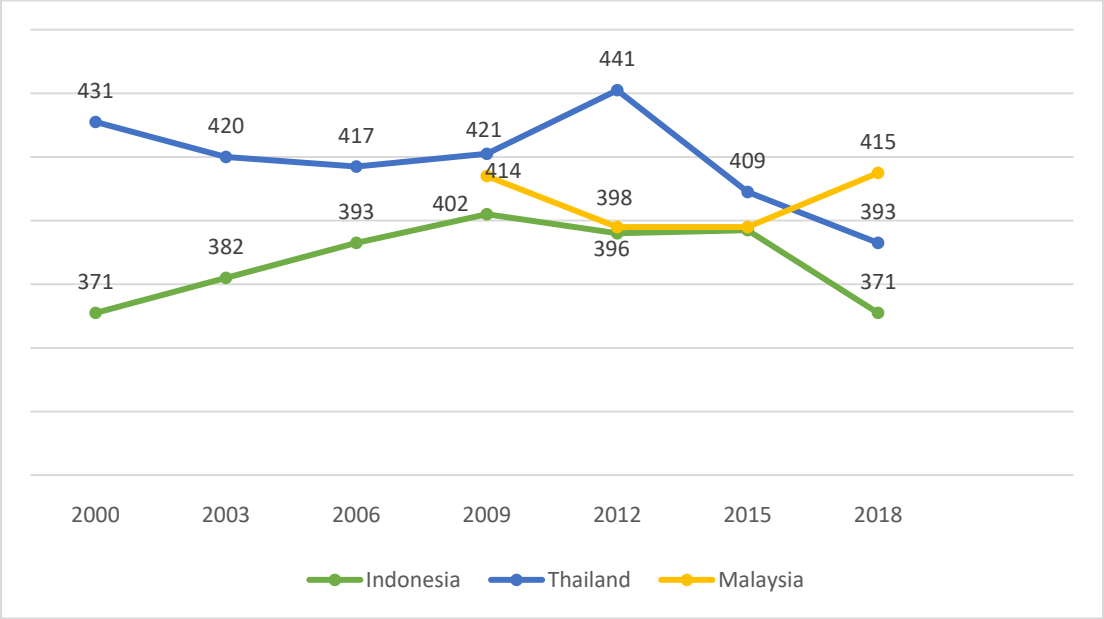

Gambar 3. Tren Skor Membaca

Brunei Darussalam dan Filipina tidak memiliki tren karena hanya mengikuti PISA pada tahun 2018 saja. Kabar baiknya Brunei memperoleh skor cukup baik. Sementara Filipina memperoleh nilai yang sangat tidak memuaskan, karena berada di peringkat bawah hampir di semua aspek.

UPAYA MENINGKATKAN LITERASI

Kemendikbud pada tahun 2016 sudah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GPN) untuk menumbuhkembangkan budaya membaca di Indonesia dengan menyasar ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat ("Tentang GLN | Gerakan Literasi Nasional," n.d.). GPN dirasa masih belum maksimal jika dilihat hasil PISA pada tahun 2018 yang menunjukan tren skor membaca di Indonesia menurun dibandingkan tahun 2015. Fasilitas membaca semacam perpustakaan sudah menjamur di Indonesia. Menurut data CCSU mengenai fasilitas membaca, Indonesia mendapatkan peringkat ke-36, lebih baik dibandingkan Malaysia dan Singapura (Trim, 2016). Menunjukan bahwa Indonesia lebih senang membangun perpustakaan daripada menumbuhkan minat untuk membaca bagi siswa.

Minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh Unesco yang mencatat bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia masih di angka 0,001 (dalam Nafisah, 2016). Bandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat (0,45) dan Singapura (0,55). Hal ini berati dari 1000 orang hanya ada satu orang yang aktif melakukan kegiatan membaca. Selain itu, jumlah buku yang terbit di Indonesia masih kalah dengan Malaysia. Buku baru yang terbit di Indonesia hanya sekitar 5000-10.000 judul. Sementara Malaysia mencapai 15.000 judul buku (Hudayani dalam Nafisah, 2016).

ISSN: 2541-349X

Kasiyun (94:2015) menyimpulkan bahwa menumbuhkan minat baca bisa dilakukan oleh siapapun yang terlibat dalam tumbuh kembang anak: pustakawan, guru, orang tua, dan masyarakat. Namun dia menekankan bahwa pustakawan dan guru lah yang seharusnya mendapat porsi tanggung jawab yang lebih besar. Lebih lanjut, dia menyarankan bahwa guru dan pustakawan harus memiliki kordinasi yang baik dan berperan secara proaktif untuk meningkatkan minat baca. Misalnya seperti mewajibkan siswa untuk membaca sampai habis sebuah buku seperti yang dilakukan di berbagai negara. Amerika Serikat mewajibkan siswa membaca 32 judul buku, Jepang (22), Swiss (15), Brunei (7), Thailand (5). Sementara Indonesia masih belum mewajibkan siswa untuk menamatkan buku sama sekali.

Sekolah memiliki peran penting untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Kebiasaan untuk membaca dapat diterapkan melalui sekolah. Kebiasaan yang diterapkan beberapa sekolah yang sadar akan pentingnya membaca salah satunya adalah membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan di sekolah sebagai sumber bahan bacaan. Sekolah sebaiknya juga merancang pembelelajaran yang inovatif sehingga bisa meningkatkan minat baca siswa. Seperti yang dilakukan oleh Ahmadi (2010) yang merancang media pembelajaran berbasis multimedia dengan metode Glen Doman. Media ini terbukti mampu meningkatkan minat baca responden sebanyak 60% dibandingkan dengan cara belajar konvensional.

Dukungan dari orang tua untuk menyediakan bahan bacaan di rumah juga diperlukan dalam menumbuhkembangkan minat membaca siswa. Orang tua di Finlandia menyediakan 26 judul buku di rumah (Trim, 2016). Data tersebut menunjukkan orang tua dapat membiasakan anak untuk membaca di lingkungan keluarga. Selian itu, Sandjaja (2001) menyarankan agar stress di keluarga, seperti stress karena pekerjaan atau ekonomi, jangan sampai melibatkan anak. Orang tua juga disarankan untuk ikut peduli dengan masalah-masalah anak di sekolah. Sehingga anak mampu tumbuh dalam lingkungan yang relatif bahagia. Setelah masalah stres diselesaikan, orangtua sebaiknya melakukan pendampingan membaca dengan membaca bersama anak atau terlibat dalam aktivitas membaca anak.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, F. (2010). Meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar dengan metode glenn doman berbasis multimedia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *27*(1).

Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2017). Karakteristik tes literasi membaca pada programme for international student assesment (PISA). *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, *1*(2).

Indonesia, C. (2019). *Guru: Ujian nasional sukses buat siswa takut*. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=yBCH9ATFRxc

Kasiyun, S. (2015). Upaya meningkatkan minat baca sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, *1*(1), 79–95.

Kumparan. (2019). Menilik kualitas pendidikan indonesia menurut PISA 3 periode terakhir. *Kumparan Sains*. Diambil dari https://kumparan.com/kumparansains/menilik-kualitas-pendidikan-indonesia-menurut-pisa-3-periode-terakhir-1sO0SIXNroC/full

Nafisah, A. (2016). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, *2*(2).

Newsroom, N. (2019). *Menguji ujian nasional*. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=JJaa8qKuAsU

OECD. (2018a). *PISA 2018 result (Brunei Darussalam)*. Diambil dari http://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_SAU.pdf

OECD. (2018b). *PISA 2018 result (Indonesia)*. Diambil dari http://www.oecd.org/pisa/ Data

OECD. (2018c). *PISA 2018 result (Malaysia)*. Diambil dari https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-snapshots.htm

OECD. (2018d). *PISA 2018 result (Filipina)*. Diambil dari https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-snapshots.htm

OECD. (2018e). *PISA 2018 result (Thailand)*. Diambil dari https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-snapshots.htm

OECD. (2018f). *PISA 2018 result (Viet Nam)*. Diambil dari https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-snapshots.htm

Sandjaja, S. (2001). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Psikodimensia kajian ilmiah psikologi*, *2*(1), 17–25.

Schleicher, A. (2019). PISA 2018: insights and interpretations. In *OECD Publishing*. Diambil dari https://www.oecd.org/pisa/PISA 2018 Insights and Interpretations FINAL PDF.pdf

Suprayitno, T. (2019). *Menguji ujian nasional - Sophia Latjuba: UN adalah bentuk kemalasan pemerintah*. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=Nva2b-ikUow&t=61s

Tentang GLN | Gerakan literasi nasional. (n.d.).

Trim, B. (2016). Melejitkan daya literasi Indonesia: Sebuah kajian pendahuluan. In *academia.edu* (1 ed.). Jakarta: Institut Penulis Indonesia.

Widodo, H. (2016). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Journal of Education and Society*, *13*(2), 293. https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i2.250